

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *MBOYAK* TERINSPIRASI DARI AJARAN PELESTARIAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT SAMIN DI BLORA, JAWA TENGAH

Tamara Ayu Lucyasari
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Abstrak: Penciptaan naskah drama *Mboyak* merupakan sebuah naskah yang di adaptasi dari folklore ajaran pelestarian lingkungan pada masyarakat Samin Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Proses penciptaan naskah drama *Mboyak* menggunakan metode penciptaan menurut Wallas, dengan menggunakan teori adaptasi. Tahapan yang di lakukan dalam penciptaan naskah drama *Mboyak* adalah dengan cara melakukan observasi dan wawancara, membaca tinjauan pustaka dan karya terdahulu. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya di proses untuk menjadi sebuah naskah yang utuh. Naskah drama *Mboyak* menceritakan tentang kehidupan masyarakat di kawasan hutan jati nan kaya namun tak mensejahterakan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut, pantangan menebang hutan yang di lindungi menjadikan berbagai macam ketimpangan dalam memanfaatkan Hutan.

Kata kunci : Naskah drama, Folklore, Pelestarian Lingkungan, Teori Adaptasi, Samin.

Abstract: The creation of the Mboyak drama script is a script adapted from the folklore teachings of environmental conservation to the people of Samin Hamlet Karangpace, Klopoduwur Village, Banjarejo District, Blora Regency. The process of creating the Mboyak drama script uses the method of creation according to Wallas, using the theory of adaptation. The steps which taken in creating the Mboyak drama script are by observing and interviewing, reading literature reviews and previous works. After all the data is collected, then it is processed to become a complete script. The Mboyak drama script tells about the life of the people in the teak forest area which are rich but does not prosper the people who live in that area, abstinence from cutting down the protected forests makes various kinds of inequality in utilizing forests.

Keywords: *Drama script, Folklore, Environmental Conservation, Adaptation Theory, Samin.*

Pendahuluan

Masyarakat Samin merupakan kelompok masyarakat yang hidup secara berkelompok dan mendiami beberapa wilayah di Jawa Tengah. Masyarakat ini mempunyai kebiasaan tatanan, serta adat istiadat tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (Mardikantoro, Hari Bakti. 2019 : 5). Masyarakat Samin di dukuh Karangpace sebagian besar masih jauh dari modernitas. Rumah-rumah masih sangat sederhana, dan penggunaan teknologi terbatas. Menggunakan Alat-alat tradisional untuk memasak dan mengolah sawah. Di tengah era modern ini, masyarakat yang dulunya menutup diri, sekarang mulai terbuka dengan masyarakat secara luas dan mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar, sehingga terjadi perubahan sosial, ekonomi, juga pendidikan, namun tidak meninggalkan tradisi dan ajaran yang di anut yaitu ajaran *Saminisme*.

Saminisme adalah sebuah konsep penolakan terhadap budaya kolonial Belanda dan penolakan terhadap kapitalisme yang muncul pada masa penjajahan Belanda abad ke 19 di Indonesia (Mardikantoro, 2019 : 49). Kapitalisme memang sistem ekonomi yang mengorganisasi upaya pengejaran dan pengumpulan kekayaan demi kekayaan itu sendiri (Mulyanto, Dede. 2010 : 8). Kapitalis mencukupi kehidupannya melalui modal atau capital yang di punyai dengan mempergunakan pihak ketiga, demi kesejahteraan atau kemakmuran atau kekayaan lewat eksploitasi (Toer, Soesilo. 2020 : 33). Ajaran *Saminisme* menjadi tolak ukur masyarakat Samin dalam bersikap, terutama dalam melawan kapitalisme yang masih ada hingga sekarang. Sehingga muncul ajaran atau norma yang berkembang pada lingkup masyarakat tersebut, yang tetap lestari secara turun-temurun atau bisa di sebut dengan folklore.

Hari Bakti Mardikantoro dalam bukunya yang berjudul *Samin Kajian Sosio linguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawaan* (2019 : 51) menjelaskan tentang Ajaran-ajaran masyarakat Samin bahwa pokok ajaran tersebut secara garis besar dikenal dalam tiga macam ajaran yaitu, *angger-angger pratikel* 'hukum tindak tanduk' *angger-angger pangucap* 'hukum berbicara' dan juga tentang *angger-angger lakonana* 'hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan. -- Lebih lanjut Hari Bakti Mardikantoro menjelaskan, ketiga ajaran dasar Samin Surosentiko tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa ajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut: ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan dan ajaran tentang etika kerja.

Dari ajaran-ajaran yang telah di jabarkan di atas, ajaran tentang melestarikan lingkungan sangatlah menarik, terutama bagi masyarakat Samin yang tinggal di

Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo. Masyarakat yang mendiami tanah milik perhutani ini masih memiliki pola hidup yang sangat tradisional dan tidak serakah dalam memanfaatkan hasil alam. Sehingga perkampungan Samin tetap terjaga kelestariannya, menjadikan kampung Samin bernuansa tenang, damai dan asri. Tema pelestarian lingkungan menarik untuk diangkat sebagai naskah drama. Tema ini akan selalu relevan mengingat hingga saat ini perusakan alam terus saja terjadi, seperti halnya kebakaran hutan yang tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Belum lagi pembukaan lahan dan penebangan hutan yang terus menerus dilakukan seperti halnya di Blora yang berdampak terhadap kehidupan sosial mereka, seperti mata pencaharian yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu juga mempengaruhi keseimbangan alam, seperti masyarakat Klopoduwur yang tinggal di wilayah hutan, namun kesulitan mendapatkan air.

Melihat realitas yang terjadi tentang pemanfaatan hutan yang tidak sebagaimana mestinya yang terjadi di Blora, khususnya di tempat tinggal masyarakat Samin dan eksploitasi tentang masyarakat Samin. Maka penulis akan membuat naskah Drama yang berjudul *Mboyak*. Judul naskah drama *Mboyak* diambil dari bahasa Jawa yang artinya tidak mau tahu atau masa bodoh. Bahasa ini sering di gunakan di daerah perbatasan Jawa tengah dan Jawa Timur, tepatnya di daerah Blora Jawa Tengah. Selain bahasa tersebut dekat dengan objek penulisan, bahasa ini juga mampu mewakili isian di dalam cerita, yaitu ketidakpedulian terhadap alam dan sesama manusia.

Naskah drama *Mboyak* memiliki tema tentang pelestarian lingkungan dengan objek masyarakat Samin. Selain memberikan kritik sosial kepada masyarakat Blora secara tersirat naskah ini juga akan menyampaikan tentang budaya dan ajaran-ajaran masyarakat Samin dan keteladanannya dalam merawat alam semesta. Maka Rumusan Penciptaan adalah :

1. Bagaimana proses penciptaan naskah drama *Mboyak* yang di adaptasi dari ajaran Pelestarian Lingkungan oleh masyarakat Samin?
2. Bagaimana fakta kehidupan masyarakat Samin dengan ajaran pelestarian lingkungan di tengah kawasan hutan jati menjadi inspirasi penciptaan naskah drama *Mboyak*?

Naskah drama yang akan di buat ini memiliki beberapa tujuan.

1. Mengadaptasi ajaran pelestarian lingkungan pada masyarakat Samin ke dalam bentuk naskah drama.
2. Menuliskan kehidupan masyarakat Samin dengan ajaran tentang pelestarian lingkungan berdasarkan kehidupan realitas di kawasan hutan jati menjadi naskah drama *Mboyak*.

Landasan Teori

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1997 : 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat di bedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah tradisi *folk* yang diartikan sebagai kebudayaan yang di wariskan secara turun temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang di sertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (*mnemonic device*).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan definisi folklore secara keseluruhan yaitu, folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang di sertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. (Danandjaja, 1997 : 2). Penciptaan naskah *Mboyak* memiliki objek utama masyarakat Samin dengan ajaran tentang pelestarian lingkungan, sebuah ajaran yang lahir secara turun temurun dari generasi ke generasi atau disebut dengan folklore.

Linda Hutcheon, mengatakan dalam bukunya *Theory of Adaptation* suatu kesalahan yang besar jika kita berfikir bahwa adaptasi hanya dapat dilakukan pada novel dan film, apapun bisa kita adaptasi puisi, novel, drama panggung, lukisan, tarian, bahkan video games apapun bisa kita jadikan objek untuk diadaptasi (Hutcheon, 2016 : 11) Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam ranah penciptaan apapun bias di adaptasi menjadi sebuah karya termasuk folklore.

Rihcard Krevolin mengatakan dalam (Philipus, 2012 : 33) bahwa Adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk di tuangkan kedalam media lain. Memang tidak bisa dihindari, beberapa elemen akan tetap digunakan dan beberapa lainnya akan di tinggalkan.

Dalam proses penulisan teks, pengarang menggunakan berbagai rujukan atau kutipan teks-teks yang telah di baca. Theuw (1984 : 113) menjelaskan Intertekstualitas untuk pertama kali dikembangkan oleh peneliti Prancis Julia Kristeva. Menurut Julia Cristeva prinsip Intertekstualitas atau hubungan antar teks berarti bahwa setiap teks sastra di baca dan harus di baca dengan latar belakang teks lainnya. Teks yang dimaksud bukan hanya tertulis tetapi juga teks yang tidak tertulis.

Riffaterre dalam (Dewojati, 2012 : 202) mengemukakan bahwa teks yang melatarbelakangi penciptaan teks-teks yang lahir kemudian di sebut hipogram. Hipogram dapat tercipta diantaranya melalui klise-klise dan kutipan dari teks-teks lain. Hipogram adalah kata atau kelompok kata yang mendahului teks berikutnya, yang di antara teks itu memperlihatkan hubungan antar teks. Hipogram merupakan upaya kajian sastra lisan ke arah pencarian sumber teks terdahulu. (Endaswara, Suwardi, 2009 : 146) sejauh ini penulis belum menemukan teks dalam bentuk naskah drama sebagai tinjauan terdahulu, upaya pencarian teks yang

di lakukan oleh penulis yaitu dengan melihat teks-teks lain seperti buku, novel dan sumber berita.

Dalam menentukan kutipan yang baik untuk digunakan dalam proses penciptaan naskah maka penulis membutuhkan teori resepsi. Menurut Pradopo (2017 : 218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teori ini sangat membantu penulis untuk memilah-milah dan memahami karya sastra dan historisnya.

Penulis bermaksud mengadaptasi secara bebas Folklore ajaran tentang pelestarian lingkungan menjadi naskah drama *Mboyak*. Kemudian dalam Penulisan pembabakan menggunakan teori struktur tiga babak yang dikemukakan oleh Aristoteles.

Metode Penciptaan

Metode adalah cara atau proses untuk mencapai suatu penemuan tertentu, dan memudahkan creator untuk mengarahkan jalur gagasan untuk menjadi suatu naskah. Pengolahan data di arahkan pada ojek penelitian yaitu pada masyarakat yang tinggal di kawasan hutan jati. Yang menjadi titik fokus adalah cara masyarakat Samin dalam melestarikan lingkungan.

Unsur-unsur Drama

1. Premise

Premise ialah rumusan intisari cerita sebagai landasan idiel dalam menentukan arah tujuan cerita. Ditinjau dari pelaksanaan merupakan landasan pola bangunan lakon. Istilah-istilah lain yang sering di gunakan adalah *Theme* (Harymawan. RMA, 1986 : 24). Tema (*Theme*) adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat (Satoto, Soediro. 2016 : 39). Berawal dari ketidakpedulian masyarakat dengan lingkungan, penulis kemudian menjadikan tolak ukur dalam penemuan premise. Di latarbelakangi budaya kapitalisme yang bertujuan untuk memperkaya diri baik masing-masing maupun kelompok, sehingga masyarakat mementingkan ego daripada kepentingan bersama untuk mendapatkan hasil atau keuntungan sebanyak-banyaknya.

Kawasan hutan jati nan kaya sedikit demi sedikit di kuasai oleh para *investor*, akibatnya masyarakat di kawasan hutan tersebut hanya menjadi buruh angkut dan jasa penebang kayu, namun masih banyak juga masyarakat yang serakah dalam pemanfaatan hutan untuk kepentingan pribadi, serta kriminalitas yang masih banyak di jumpai. Menjadikan alam menjadi gundul dan rusak akibat ulah manusia, yang mampu berdampak pada keberlangsungan kawasan pertanian yang banyak membutuhkan sumber air, Namun budaya ini mampu di tepis oleh masyarakat Samin yang menempati sebagian kecil tanah milik Perhutani, di Karangpace, Klopoduwur, Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Hal ini menjadikan perbedaan perilaku dalam pemanfaatan kawasan hutan jati nan kaya,

masyarakat Samin sangat menjaga dan menghargai alam yang mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Observasi di lapangan yang dilakukan oleh penulis mendapatkan fakta bahwa di kawasan hutan jati yang ditinggali masyarakat Samin masih sangat terjaga, namun dapat ditemui juga bahwa hutan di sekitar perkampungan Samin sebagian terlihat gundul. Hal ini berdampak saat musim kemarau di mana kekeringan sering terjadi karena kapasitas tanah yang tidak mampu menampung dan menyerap air. Penulis menjadikan masyarakat Samin dan ajarannya sebagai objek penciptaan naskah, yang bertujuan untuk menyadarkan kembali laku masyarakat dalam pemanfaatan alam, terutama pada kawasan jati yang rentan terkena kekeringan di musim kemarau.

2. Penokohan

Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa dan tempat tertentu dan haruslah pula diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya (Tarigan, 1994 : 147). Tokoh dalam seni sastra (termasuk drama) disebut tokoh 'rekaan' (*dramatis personae*), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebabnya bahwa 'tokoh' sering disebut watak atau karakter (Satoto, Soediro. 2012 : 41).

Tokoh adalah rekaan penulis, individu yang lahir dari khayalan penulis dengan karakteristik berbeda-beda yang berfungsi untuk membawa jalannya cerita. Penokohan sangat penting bagi karya sastra terutama pada penulisan naskah karena tokoh mampu menyampaikan dan mengaitkan satu peristiwa ke dalam peristiwa lainnya, memunculkan konflik serta membawa pembaca atau penonton masuk ke dalam peristiwa itu sendiri dengan karakter yang di munculkan kepada setiap tokoh. Penokohan dalam penciptaan naskah drama *Mboyak* merupakan tokoh yang diciptakan berdasarkan observasi pada kehidupan nyata yang kemudian mendapatkan rekaan dari penulis. Selain itu ada beberapa tokoh yang diciptakan untuk kebutuhan peristiwa dalam naskah. Berikut adalah analisis tokoh-tokoh dalam naskah drama *Mboyak* :

a. Azka

Azka adalah tokoh protagonis, seseorang yang cerdas dan peduli dengan tanah kelahirannya. Azka sebagai tokoh utama dalam naskah drama *Mboyak*.

Fisiologi : Azka adalah tokoh protagonis, seseorang yang cerdas dan peduli dengan tanah kelahirannya. Azka sebagai tokoh utama dalam naskah drama *Mboyak*. Azka adalah laki-laki yang gagah, dan berwajah tampan berusia 25 tahun. Dalam berpakaian ia bergaya nyleneh, dengan memakai kaos yang dipadukan dengan celana agak lusuh, rambutnya gondrong dan memiliki wajah agak seram.

Sosiologi : Azka adalah seorang seniman Barongan, seorang yang berpendidikan dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Psikologi : Seseorang yang suka membela kebenaran, dan dapat berbaur dengan berbagai lingkup ia juga seseorang yang suka melawan jika anggapannya benar, karena pendirian sangat keras sehingga dia tidak takut dengan siapapun lawannya.

b. Mbah Janadi

Mbah Janadi adalah suami Mbah Asih sekaligus sesepuh masyarakat Samin atau orang yang di tuakan dan di hormati. Tokoh Mbah Janadi termasuk sebagai tokoh protagonis.

Fisiologi :Mbah Janadi seorang laki-laki berusia 60 tahun, berkumis dan berambut sebagian beruban, berbadan tinggi dan tegap, parasnya masih tampak rupawan. Sehari-hari ia memakai baju berwarna hitam dan ikat kepala sebagai ciri khas masyarakat Samin dalam berpakaian.

Sosiologi :Mbah Janadi adalah sesepuh masyarakat Samin yang berprofesi sebagai petani, hidup di kalangan menengah ke bawah.

Psikologi :Memiliki pemikiran yang cerdas dan bijaksana. Beliau adalah sosok yang baik hati dan Bijaksana, ia mampu memandang peristiwa secara logis dengan gaybicaranya menggunakan pengandaian atau perumpamaan-perumpamaan yang terkadang membuat orang lain jengkel atau biasa di sebut dengan satire. karena pemikiran dan gaya bicaranya yang terlalu realistis. Namun bagi orang yang sepemahaman dengannya Mbah Janadi di jadikan guru dalam memberikan nasehat tentang kehidupan.

c. Pak Bardi

Fisiologi :Pak Bardi berusia 45 tahun namun masih terlihat sangat gagah ia adalah tokoh antagonis pada naskah drama *Mboyak*. memiliki kulit putih bersih, rambut yang selalu rapi dengan chiri khas pakaiannya selalu memakai kemeja, jam tangan serta golok yang di kaitkan dengan ikat pinggangnya.

Sosiologi :Pak Bardi adalah seorang mandor kayu dan pengusaha meuble.

Psikologi :Pakaiannya menandakan gaya hidupnya yang tinggi. Ia berasal dari Jakarta. Ia memiliki watak yang sombong, tidak mau dilawan dan semena-mena.

d. Mbah Asih

Mbah Asih adalah masyarakat Samin, istri dari Mbah Janadi, Mbah Asih termasuk protagonis.

Fisiologi: Mbah Asih memiliki wajah bernuansa Jawa, berambut panjang dengan kebiasaannya yang selalu di gelung, memiliki tinggi badan sedang dan langsing, memiliki kulit sawo matang, ia berusia 45 tahun namun masih terlihat cantik. Memiliki kebiasaan memakai pakaian berwarna hitam khas Samin.

Sosiologi :Beliau berasal dari kalangan menengah ke bawah dengan gaya hidup yang sederhana.

Psikologi :Mbah Asih adalah orang yang lemah lembut dan terlihat anggun dalam pembawaannya, ia memiliki sifat yang bijaksana, hal ini tergambar dari bagaimana ia memelihara dan menjaga alam.

e. Ibu Lurah

Bu Lurah termasuk tokoh protagonist.

Fisiologi :Beliau memiliki bentuk tubuh yang tinggi, agak berisi, dengan sorot matanya yang tajam, kulitnya putih sehari-hari memakai jilbab.

Sosiologi :Bu Lurah dari kalangan menengah ke atas.

Psikologi :Pekerjaan sehari-hari sebagai Lurah. Bu Lurah merupakan tokoh yang berwibawa dan di segani, memiliki pembawaan yang halus dan gampang terbawa suasana.

f. Pak Eko

Fisiologi :Pak Eko berumur 38 tahun termasuk tokoh antagonis, memiliki kulit putih, rambut rapi, badan tegap dan gagah.

Sosiologi :Pak Eko seorang pegawai Perhutani. Berada di kalangan menengah ke atas.

Psikologi :Pak Eko memiliki watak bermuka dua dan suka mencari perhatian kepada orang-orang berduit, serakah, namun memiliki pembawaan yang halus.

g. Nardi

Nardi adalah seorang warga tepian hutan, berperan sebagai tokoh pembantu dalam cerita.

Fisiologi :Nardi adalah seorang laki-laki berusia 38 tahun, memiliki rambut ikal, kulitnya sawo matang, tinggi badan sedang. Ia memakai pakaian agak kumel.

Sosiologi :Nardi adalah seorang masyarakat tepian hutan, pekerjaannya adalah kuli bangunan di Jakarta, masyarakat golongan menengah ke bawah.

Psikologi :Nardi memiliki pemikiran yang pendek, mudah menyerah, dan tidak jujur, ia adalah sosok yang penyayang terhadap keluarga.

h. Harno

Harno adalah masyarakat tepian hutan, berperan sebagai tokoh pembantu dalam cerita.

Fisiologi :Harno berusia usia 35 tahun, badan agak gemuk, pendek, kulit sawo matang, berambut ikal, suka memakai topi.

Sosiologi :Harno adalah masyarakat tepian hutan jati, kalangan menengah ke bawah, pekerjaannya kuli bangunan di Jakarta.

Psikologi :Harno adalah orang yang lugu dan penakut, ia tidak berani mengambil keputusan terhadap apa yang ia lakukan.

i. POLHUT I

Fisiologi :POLHUT I berusia 40 tahun, memiliki tubuh yang gagah, kulit putih, wajah tampan dan berkumis tipis, penampilannya rapi.

Sosiologi :POLHUT I merupakan kalangan menengah ke atas dan berpendidikan, pekerjaan sebagai Polisi Hutan.

Psikologi :POLHUT I memiliki watak yang tegas, bertanggung jawab, dan bicaranya tidak suka di lawan.

j. POLHUT II

Fisiologi :POLHUT II berusia 42 tahun, memiliki tubuh yang gagah, kulit sawo matang.

Sosiologi :POLHUT II merupakan kalangan menengah ke atas dan berpendidikan, pekerjaan sebagai Polisi Hutan.

Psikologi :POLHUT II memiliki watak yang tegas, bertanggung jawab dan amanah.

k. Pekerja II

Fisiologi :Pekerja II memiliki tubuh sedang, rambut lurus, kulit sawo matang, agak dekil. Berusia 33 tahun, akaiannya lusuh.

Sosiologi :Pekerja II adalah warga tepian hutan. Dari kalangan menengah ke bawah, ia adalah seorang penebang kayu.

Psikologi :Pekerja II adalah orang yang kasar, suka membantah namun tidak teguh pendirian.

l. Para pekerja

Para pekerja I, III, IV dan V tidak memiliki dimensi yang khusus pada tokoh ini. Kehadirannya selalu bersama-sama. Berusia 30-40 tahun. Dengan pekerjaan kuli angkut dan tebang pohon. Mereka bekerja sesuai dengan perintah tokoh Pak bardi.

m. Rudi

Fisiologi :Ditinjau dari Fisiologi, Rudi berumur 10 tahun, memiliki kulit sawo matang, dan badan yang tinggi.

Sosiologi :Rudi adalah seorang anak masyarakat Samin berada di kalangan menengah ke bawah,

Psikologi :Rudi adalah anak yang pintar dan aktif.

n. Para Istri

Para Istri I, II, dan III, tidak memiliki dimensi tokoh yang khusus. Ia adalah masyarakat biasa, berpenampilan selayaknya orang desa dan pada umumnya. Tokoh ini muncul sebagai tokoh pembantu yang kehadirannya bersama-sama. Dengan usia 25-35 tahun.

o. Para Warga

Para Warga adalah warga tepian hutan, tidak memiliki dimensi tokoh yang khusus, berusia 25-45 tahun.

p. Siswo dan Warsidi

Masyarakat Samin, usia 30 dan 35 tahun, pembawaannya lugus, memakai pakaian berwarna hitam. Tidak memiliki dimensi tokoh yang khusus.

3. Alur atau Plot

J.A. Cuddon, dalam (Satoto, Soediro, 2016 : 45) mengemukakan bahwa alur (plot) merupakan konstruksi, bagan/skema atau pola dari peristiwa-peristiwa dalam lakon, puisi atau prosa dan selanjutnya, bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu.

Aristoteles, dalam (Dewojati, 2012 : 169) mengemukakan bahwa plot drama terdiri atas *protasis* yakni tahap permulaan, yang menjelaskan peran dan motif lakon ; *epitasis*, yang merupakan tahap jalinan kejadian ; *catastasis*, yang merupakan puncak laku ; serta *catastrofhe*, yang merupakan bagian penutup drama.

4. Dialog

Dialog merupakan wadah bagi penikmat atau penonton untuk menangkap informasi, kejelasan fakta atau ide-ide utama. Dialog memberikan tuntunan alur. Melalui dialog, penikmat atau penonton mengetahui jalannya peristiwa bergulir. (Dewojati, 2012 : 183)

Pada naskah drama *Mboyak* penulis menggunakan dialek khas Blora, namun tidak di tuangkan seratus persen dalam naskah, agar naskah tetap bisa di baca secara umum. Kemudian penulis juga memberikan dialog-dialog sindiran yang masih relevan pada kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat juga mampu membaca, merasakan dan menjadikan kegelisahan yang di tuangkan penulis untuk menjadi introspeksi bersama.

5. Latar

Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan ini (Tarigan, 2008 : 164)

a. Latar Peristiwa

Latar peristiwa dalam naskah drama *Mboyak* dikisahkan berada pada kawasan hutan jati di Desa Klopoduwur, Blora Jawa Tengah yang masih memanfaatkan alam dan hutan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hidup hutan dengan keadaan sosial ekonomi menengah. menjadikan laku masyarakat yang di gambarkan pada tokoh memiliki karakter yang keras, kemudian di benturkan dengan laku masyarakat yang berbanding terbalik. Peristiwa dalam naskah drama *Mboyak* di gambarkan ada pada tahun 2016.

b. Latar Tempat

(I). Kawasan Hutan

Latar tempat berlangsungnya peristiwa dalam naskah drama *Mboyak* menunjukkan kawasan hutan jati nan kaya tempat terjalannya aktifitas masyarakat sehari-hari. Serta incaran para penjarah kayu jati. Setting mengalami perubahan-perubahan untuk kepentingan pengadeganan. Kawasan hutan di Desa

Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Blora. Menjadi sumber inspirasi penulis dalam menentukan gambaran *setting*.

Berikut ini penulis lampirkan keterangan adegan yang menunjukkan penggunaan Kawasan hutan sebagai peristiwa.

SETTINGMENGGAMBARKAN HUTAN PADA MALAM HARI, DENGAN SETTING TERBAGI MENJADI DUA BAGIAN DENGAN LEVELITAS YANG TERTATA. PADA BAGIAN BELAKANG MENGGAMBARKAN JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG. PADA BAGIAN PANGGUNG TERDAPAT LIMA POHON JATI YANG MENUTUPI SEBAGIAN SETT JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG.

TERDAPAT BEBERAPA TUMPUKAN GLONDONG KAYU YANG BERUKURAN KECIL, LANTAI PANGGUNG DI PENUHI DAUN JATI YANG SUDAH MENGERING. LAMPU BELUM MENYALA, TERDENGAR SUARA GERGAJI MESIN YANG MENEROR KESUNYIAN, TAK BERAPA LAMA TERDENGAR SUARA TIGA KALI TEMBAKAN.

(II). Jalan Penghubung Kampung.

Latar jalan penghubung kampung, yang sering di pakai untuk pengadeganan tokoh-tokoh di luar masyarakat tepian hutan. Latar ini sering di gunakan untuk pengadeganan pengintaian dan pengawasan. Berikut ini penulis lampirkan keterangan yang menunjukkan penggunaan Jalan penghubung kampung sebagai latar peristiwa.

LAMPU PANGGUNG FADE OUT, LAMPU FADE IN HANYA MENERANGI SETT JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG. PAK BARDI DAN PAK EKO NAMPAK MERENCANAKAN PNEBANGAN POHON JATI

(III). Hutan Gundul.

Hutan gundul merupakan perubahan dari latar tempat pada kawasan hutan jati. Hal ini di sebabkan oleh adanya peristiwa yang mempengaruhi pengadeganan yaitu adanya penjarahan hutan. Berikut ini penulis lampirkan keterangan adegan yang menunjukkan penggunaan latar hutan gundul.

LAMPU SETTING JALAN PENGHUBUNG FADE OUT. LAMPU PANGGUNG FADE IN, TERLIHAT TIGA POHON TELAH TUMBANG. PARA PEKERJA GOTONG-ROYONG MEMANGGUL KAYU UNTUK DI BAWA KELUAR DARI PANGGUNG, LAMPU FADE OUT.

c. Latar Waktu

Waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau suatu episode dalam lakon (Satoto,Soediro. 2012 : 56). Latar waktu dalam naskah drama *Mboyak* terbagi dalam empat bagian yaitu pagi, sore, malam dan dini hari. Pemilihan latar waktu bertujuan untuk menunjang imajinasi penulis dalam memunculkan pengadeganan yang di harapkan mampu menunjang konflik yang telah di rangkai ke dalam peristiwa.

d. Latar Suasana.

Latar suasana pada naskah *Mboyak* memiliki berbagai suasana yang di hadirkan, suasana tersebut diantaranya. Suasana gembira di tunjukkan oleh Harno dan Nardi saat hendak menebang kayu karna himpitan ekonomi namun aksinya berhasil di gagalkan oleh masyarakat Samin, masyarakat Samin justru membagikan sebagian hasil panen jagungnya kepada Nardi dan Harno. Selanjutnya suasana cemas di hadirkan saat Pak Bardi dan para pekerja melakukan penjarahan kayu secara illegal, suasana haru di hadirkan ketika Azka beradu argument dengan Ibu Lurah yang akhirnya sama-sama saling memahami. Selanjutnya Suasana mencekam di hadirkan ketika aksi penjarahan kayu yang di dalangi Pak Bardi dan Pak Eko mampu di pergoki Azka dan Bu Lurah dan Para Polisi hutan terjadi pertumpahan darah antara Azka dan Pak Bardi. Kemudian suasana sedih di munculkan saat para sang istri menangisi para suaminya di giring polisi. Adapun suasana damai dan tentram di munculkan saat para masyarakat Samin dan masyarakat biasa saling bercengkrama, dan menghargai satu dengan lainnya.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dewojati, C. 2012. *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya* JAVAKARSA MEDIA.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Media Pressindo.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*, Yogyakarta.
- Mardikantoro, Hari Bakti .2019. *Samin Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan*.
- Mulyanto, Dede. 2010. *Kapitalisme : Prespektif Sosio – Historis*, Bandung. Utimus.
- Pradopo, D Rachmat. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soediro, Satoto. 2016. *Analisi Drama & Teater*, Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Menlis Sebagai Ketrampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.
- Teeuw. 2003. *Sastera Dan Ilmu Sastera*, Jakarta : PT DUNIA PUSTAKA JAYA
- Toer, Soesilo. 2020. *Republik Jalan Ketiga*, Blora : Pataba Press.
- Wibowo, Philipus Nugroho H. 2012. *Jurnal Resital, Ande-Ande Lumut : Adaptasi Folklor ke Teater Epik Brecht*, Yogyakarta : Galangpress